

A black and white photograph of a multi-story brick building with several arched windows. The building is viewed from a low angle, looking up. The foreground shows a cobblestone street. The right side of the image is partially obscured by a dark, overhanging structure, possibly a balcony or a large overhang. The overall mood is classic and architectural.

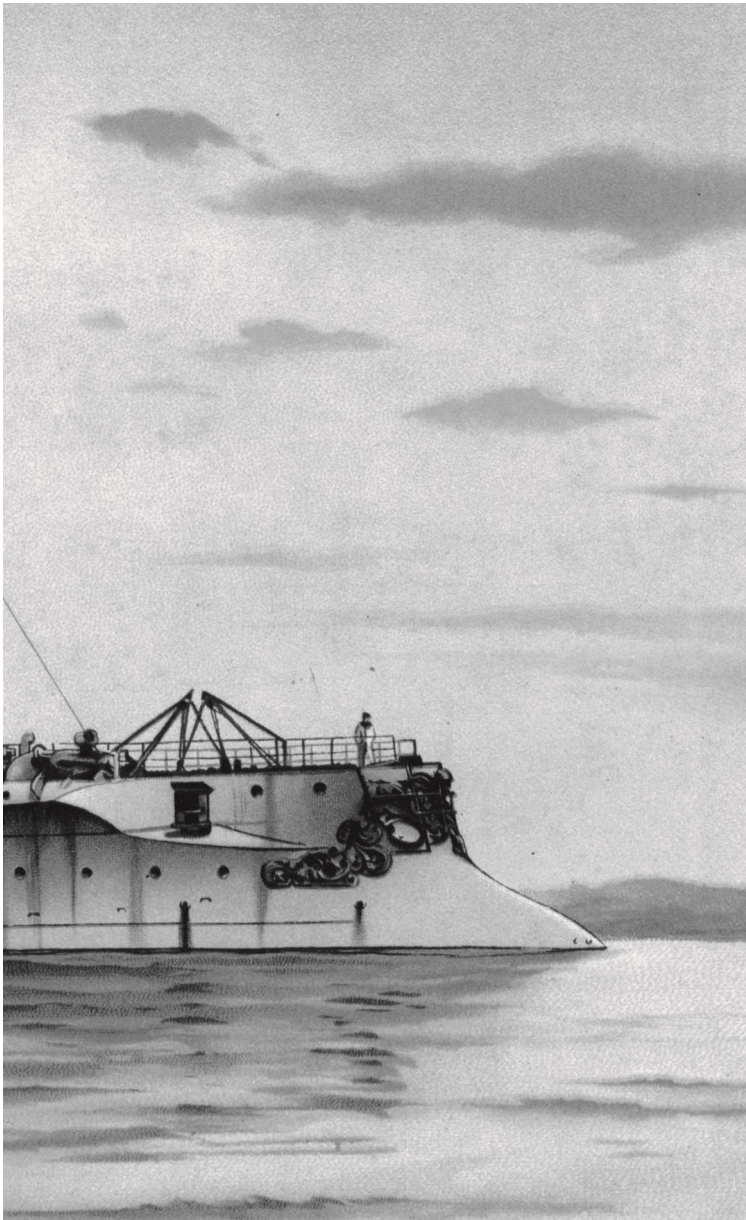
*Kenangan  
Tak Berlalu*





## 1918, Sejarah Itu Bermula

**D**i tanah jajahan, awal abad XX sampai masa 1920-an, perserikatan sedang menggeliat dan orang-orang mengalami zaman bergerak. Segala hal berubah menuruti “angin” dari pelbagai arah, berembus kencang dan memberi kejutan-kejutan. Takashi Shiraishi (1997) melihat Jawa sedang bergerak dengan impian-impian besar, meski sadar terjadi pertentangan dan debat tak bakal sampai pada ketetapan-ketetapan. Di kota dan desa, bergerak itu dipuja untuk perubahan dan mendapat sangsi atas kemungkinan meninggalkan tatanan-tatanan lama.



MC Ricklefs (*Sejarah Indonesia Modern 1900-2004*, 2005) membahasakan berlangsung “zaman penjajahan baru.” Tanah jajahan sedang dipaksa untuk maju dengan kebijakan-kebijakan modern, mengubah lakon pendidikan, ekonomi, sosial, politik, kesehatan, dan pertanian. Pengertian

“zaman penjajahan baru”, bermula pada awal abad XX dan mendapat selingan Perang Dunia I. Episode itu menghasilkan pembenahan hubungan Belanda dan Hindia-Belanda. Sejarah mencatat pendirian *Volksraad* (1918). Kesadaran politik baru diperkenalkan meski tetap saja suguhkan dominasi dan manipulasi.

Lakon di tanah jajahan sempat guncang oleh penerapan pelbagai kebijakan. Nalar kolonial mulai membuat sandiwara apik di mata bumiputra. Adrian Vickers (*Sejarah Indonesia Modern*, 2011) mencatat bahwa penduduk Belanda merasakan kenaikan standar hidup antara 1902-1913. Kebaikan itu kebalikan dari siasat meninggikan martabat penduduk Belanda di tanah jajahan. Orang Belanda miskin atau pemilik nasib tak untung dilarang tampil di depan penduduk jajahan. Mereka pun berhak dipulangkan ke Belanda.

Ingatan-ingatan itu pantas ditambahi dengan pembuatan lakon berbeda saat sejarah berlabuh di Batavia. Pembuat sejarah itu adalah suster-suster Cinta Kasih St. Carolus Borromeus (CB). Mereka mengarungi samudra, bergerak dari Belanda ke tanah jajahan. Suasana Perang Dunia I dan kecamuk perubahan di tanah jajahan tentu memberi pengaruh meski tak menjadi penentu mutlak penurunan misi besar. Pada 7 Oktober 1918, sepuluh suster tiba di tanah jajahan dengan selamat. Kapal bernama Vondel berlabuh di Tanjung Priok, mengantarkan para suster memulai sejarah dengan



---

menginjakkan kaki di Batavia. Mereka datang mengemban misi kesehatan dan menanamkan benih Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih St. Carolus Borromeus. Sejarah mencatat pengorbanan dan pengabdian mereka (*Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Carolus Borromeus 1918-1988* jilid I). Janji pada Tuhan dipenuhi tanpa sangsi dan menempatkan para suster CB turut mengubah nasib Indonesia.

Kedatangan dan sejarah itu tampak membenarkan pertumbuhan dan peran Katolik di Indonesia. Karel Steenbrink (*Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942, 2006*) memberi sebutan “pertumbuhan yang spektakuler dari minoritas yang percaya diri.” Katolik semakin subur dengan sekian pemenuhan tugas-tugas besar dalam pendidikan, sosial, politik, dan kesehatan. Pada 1903, orang Katolik di Indonesia berjumlah 53.000 orang. Pada 1941, jumlah itu meningkat menjadi 636.766 orang. Jumlah itu memiliki arti dari pemajuan tata cara hidup melalui perubahan kebijakan-kebijakan Gereja dan pengaruh tata kolonial abad XX. Institusi-institusi sosial tercatat membuktikan kehadiran kaum beriman di tanah jajahan.

Kehadiran para suster CB semakin mengabarkan kemajuan-kemajuan, setelah ada kesanggupan mengatasi pelbagai halangan. Kedatangan untuk memberesi masalah-masalah kesehatan.



Sepuluh suster misionaris CB pertama: Sr. Aphonsa Groot, Sr. Lina Leenen, Sr. Ambrosine Steenvoorden, Sr. Hermana Linder, Sr. Ignatio Hermans, Sr. Justa Niekerk, Sr. Gratiana Eskens, Sr. Chrispine Bosman, Sr. Isabela Noordman, Sr. Judith de Laat.



**“ Pembuat sejarah itu adalah Suster-suster Cintakasih St. Carolus Borromeus. Mereka mengarungi samudra, bergerak dari Belanda ke tanah jajahan. ”**

---

## “ Sejak mula, para suster CB menunaikan tugas suci berbahasa kemanusiaan. ”

Tanah jajahan sering terkabarkan menjadi “kuburan” bergelimang duka oleh sakit-sakit tak semua terobati. Di jalan pengabdian kesehatan, para suster CB ingin membuat terang dan girang. Kekuatan iman dan adab sehat memungkinkan ada kehidupan menjauhi segala sakit atau derita.

Kerja itu tanggapan atas usaha-usaha pemajuan pendidikan, kesehatan, dan sosial di tanah jajahan. Pada awal abad XX, pembentukan sarekat dan perkumpulan sudah diadakan kaum bumiputra demi mencapai tatanan hidup maju atau modern. Pendirian Boedi Oetomo, Sarekat Islam, dan Moehammadijah sejak awal menginginkan ada perbaikan-perbaikan hidup tak bergantung pada Politik Etis keluaran pemerintah kolonial Belanda. Boedi Oetomo memberi perhatian pada pendidikan, pertanian, dan kesejahteraan. Kesenian dan tradisi pun menjadi urusan pokok dalam mengerti situasi tanah jajahan dan global pada abad XX. Para penggerak Boedi Oetomo memiliki latar pendidikan kedokteran, mengerti nasib bumiputra dalam pemenuhan kebutuhan

pokok: mulai kewarasan sampai kepintaran.

Pada 1918, Boedi Oetomo mengadakan peringatan ulang tahun ke-10. Goenawan Mangoenkoesoemo berpendapat bahwa Boedi Oetomo menjadi halaman baru di Hindia Belanda. Perubahan memang berlangsung atau bergerak di tanah jajahan. Kerja di pendidikan telah sampai ke pencapaian-pencapaian penting meski tak dibarengi program-program pertanian, kesejahteraan, dan kesehatan. Selama sepuluh tahun, cabang-cabang Boedi Oetomo di pelbagai kota terakui memiliki kerja dan capaian tinggi meski semangat itu tak lama membara akibat ketakselarasan komunikasi antara pusat dengan cabang-cabangnya. Situasi itu agak menghambat capaian besar secara keseluruhan (Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, 1989).

Sejarah berlabuh di Tanjung Priok membawa para suster CB dari Belanda tak menggunakan bahasa politik atau turut campur dalam urusan-urusan ideologi berkaitan kerja pelbagai sarekat dan perkumpulan untuk pemajuan



---

Hindia Belanda. Sejak mula, para suster CB menunaikan tugas suci berbahasa kemanusiaan. Di Hindia Belanda, kerja-kerja besar telah dimulai oleh pelbagai pihak. Pengabdian para suster dalam mengurus kesehatan semakin menguatkan pemenuhan harapan-harapan sehat dan bahagia saat kemajuan terus melaju.

Pilihan bahasa kemanusiaan dan tindakan memberi kehormatan pada sesama dalam menjalani hidup meraih sehat dan bahagia mengesahkan bentukan adab pada zaman bergerak. Hindia Belanda memang sedang dilanda kebaruan, termasuk dalam membentuk pribadi-pribadi sehat untuk mengalami zaman ide dan zaman ketakjuban. Pasoepati ("Usaha Mencapai Nilai Peradaban Baru", 1919) sajikan deskripsi dan umpama: "Sebab, dalam keadaan dunia sekarang ini, di mana-mana kita melihat bahwa banyak perubahan besar akan terjadi. Keadaan-keadaan baru sedang berjalan, gagasan-gagasan lama diberi pakaian baru. Adat istiadat semua

bangsa dicampurbaurkan menjadi satu sehingga tidak ada lagi bangsa-bangsa yang mempunyai adat tersendiri, yang sama sekali berlainan dari bangsa-bangsa lainnya .... Juga bangsa-bangsa di Hindia di Insulinde yang elok permai ini akan mendengarkan suara zaman baru di dunia ini." Kalimat-kalimat itu mungkin berlebihan tapi pertemuan kaum manusia berbeda bangsa dan agama di tanah jajahan memungkinkan memiliki anutan baru, tak terlalu bergantung pada politik.

Pada 1918, sejarah telah tiba di Batavia dengan ketulusan dan keberanian para suster CB. Mereka membuat jejak berbeda dari usaha-usaha besar yang telah terselenggara di tanah jajahan. Di jalan pengabdian merawat orang-orang sakit, mereka memberi pesan kemanusiaan dan menjanjikan hidup tak segelap masa lalu. Mereka ada pada zaman kemajuan atau zaman baru tanpa pamrih-pamrih politik dan komersial. Di tanah jajahan, para suster itu menanamkan iman: menguat dan bermakna. ◆